

Utama

Cover Story

Festival Ramadan

Visite

Hukum & Kriminalitas

Ruang Publik

Interaktif

Sidoarjo-Gresik

Politik Pemerintahan

People & Chat

Jejajah Nil

METROPOLIS



[Rabu, 08 September 2010]

Idul Fitri Politik

OLEH: AKH. MUZAKKI*

IBNU Faris, ilmuwan bahasa, dalam kitabnya *Maqayis al-Lughah* (V: 510) menjelaskan bahwa kata "*al-fitri*" yang terambil dari Bahasa Arab menunjuk pada pembukaan potensi sesuatu dan penampakan ke permukaan. Orang sering mengasosiasikan "*al-fitri*" sebagai potensi kesucian. Dengan demikian, Idul Fitri berarti kembali pada potensi kesucian diri yang steril dari berbagai noda.

Setiap orang menyambut Idul Fitri dengan penuh semangat sesuai dengan kemampuan. Hampir tidak ada masyarakat muslim yang melewatkan begitu saja Idul Fitri.

Pada satu sisi, mereka memandang Idul Fitri sebagai puncak kemenangan dari perjuangan panjang yang berupa kekuatan menahan diri (imsak) selama sebulan penuh dari berbagai godaan. Mereka harus mengendalikan diri. Pada sisi lain, mereka juga melihat Idul Fitri sebagai pintu masuk untuk menjalani kehidupan baru setelah masa pendadaran selama Ramadan.

Bagi warga metropolis, Idul Fitri tahun ini sangat spesial. Selain momen religius, Idul Fitri tahun ini merupakan momen politik yang akan menentukan kehidupan publik Surabaya selama periode kepemimpinan baru lima tahun ke depan.

Mengapa begitu? Penyebabnya, proses panjang suksesi kepemimpinan politik melalui pilwali di metropolis segera berbuah penahabisan pasangan pemenang pilwali Surabaya, Tri Rismaharini-Bambang D.H., sebagai penguasa baru.

Sebagai retrospeksi sejarah, inti pilwali Surabaya berjalan empat bulan, Mei-Agustus 2010. Hasilnya, pasangan Risma-Bambang ditetapkan sebagai pemenang.

Pelantikan pasangan pemenang tinggal menunggu hitungan hari. Persiapan sedang dirampungkan DPRD Kota Surabaya. Tentu warga metropolis sedang menunggu kebijakan-kebijakan segar pengembangan kota yang dijanjikan pasangan tersebut pada masa kampanye.

Bagi warga metropolis, Idul Fitri tahun ini jelas melintasi batas-batas ritual religius. Idul Fitri tahun ini bukan sekadar pembuka bagi munculnya kesucian diri. Idul Fitri tahun ini juga tidak sekadar menjadi pembuka bagi potensi spiritual keagamaan.

Idul Fitri kali ini menjadi momen politik pembuka "kesucian diri" publik ke permukaan melalui munculnya pemimpin baru yang dihasilkan melalui proses panjang pilwali. Proses legal berlangsung sejak Risma-Bambang disahkan sebagai pemenang pilwali oleh Mahkamah Konstitusi. Kini proses teknis sedang dipersiapkan.

Dalam proses panjang munculnya kepemimpinan baru tersebut, berbagai bentuk fragmentasi sosial politik tidak bisa dihindari. Itu merupakan akibat dari adanya kontestasi politik. Ekspresi dukung-mendukung hingga kampanye hitam mewarnai proses itu.

Hasil akhir penghitungan suara pilwali segera bisa menjelaskan peta basis dukungan dari tiap calon. Peta basis dukungan tersebut tidak serta-merta dimaknai dengan pemberian preferensi yang berlebihan.

Peta basis dukungan memang penting untuk diketahui pada proses panjang kontestasi politik, seperti pilwali. Namun, saat kepemimpinan baru lahir, tidak boleh ada diskriminasi hak berdasar pemberian *privilege* kepada basis dukungan. Kepemimpinan baru justru harus mampu menarik semua potensi masyarakat untuk masuk ke dalam. Itu menjadi bahan pertimbangan lahirnya kebijakan publik untuk semua. Kepemimpinan baru ditakar kemampuan pengoptimalan potensi sosial untuk kebaikan semua.

Publik pun begitu. Kalau saja fragmentasi sosial politik muncul ke permukaan selama pilwali, hal tersebut sangat tidak perlu dilestarikan. Ini saat yang tepat agar berbagai potensi tiap anggota atau warga metropolis dimunculkan ke permukaan.

Percayalah, tidak ada anggota masyarakat yang lebih dalam segalanya daripada lainnya. Tidak ada anggota masyarakat yang lebih miskin dalam segalanya daripada lainnya. Semua tidak bisa lepas dari plus dan minus. Setiap anggota masyarakat memiliki potensi masing-masing yang bisa saja tidak dimiliki lainnya.

Nah, Idul Fitri kali ini menjadi saksi kepemimpinan baru Kota Surabaya. Momen tersebut tentu harus bisa segera dimanfaatkan pimpinan baru itu sebagai momen refleksi untuk kebijakan Surabaya. Setiap jengkal kebijakan layak dibangun dari potensi warga kota. Setiap potensi warga kota layak dimanfaatkan untuk membangun Kota Surabaya.

Berdasar makna tersebut, warga metropolis tidak saja harus menampakkan potensi spiritual

indeks hari ini

- ▶ Tol Tengah Kota Bukan Solusi
- ▶ Tol Surabaya-Solo
- ▶ Jangan Sampai Politik Masuk Kampus
- ▶ Apa Sudah Diserahkan ke Pemkot

HALAMAN KEMARIN

- ▶ Wali Kota Environmentalis
- ▶ Memaknai Kaum Urban sebagai Subjek
- ▶ Dua Sisi Pedagang Kaki Lima
- ▶ Facebook Pisau Bermata Dua?
- ▶ Parkir Motor kok Rp 2 Ribu
- ▶ Rambu Belum Nyala
- ▶ Terapkan Pasal Pembunuhan pada Kecelakaan Bus
- ▶ Masalah Birokrasi Tunjangan Profesi Pendidik
- ▶ Pentingnya Menjaga Taman Kota
- ▶ Problem Kejahatan Jalanan

keagamaan ke permukaan. Mereka juga perlu menampakkan semua potensi sosial politik ke permukaan demi pengembangan Kota Surabaya.

Karena itu, Idul Fitri mesti memberikan semangat dan energi baru bagi kota metropolis. Idul Fitri kali ini juga berarti kembalinya potensi sosial politik warga metropolis kepada roh pengembangan Kota Surabaya. Selamat Idul Fitri menuju kebaikan religius, sosial, dan politik Surabaya demi kebaikan semua warga metropolis. (* /c12/mik)

**) Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, alumni Doctoral Political History The University of Queensland, Australia*

[HOME](#) | [BERITA UTAMA](#) | [INTERNASIONAL](#) | [POLITIKA](#) | [OPINI](#) |

[EKONOMI BISNIS](#) | [SPORTIVO](#) | [METROPOLIS](#) | [EVERGREEN](#) | [DETEKSI](#) |

[SHOW SELEBRITY](#) | [MINGGUAN](#) Copyright @2008 IT Dept. JawaPos
Jl. Ahmad Yani 88, Surabaya 60234 Jawa Timur - Indonesia
Phone. (031) 8283333 (Hunting), Fax. (031) 8285555